

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sumber penghasilan kehidupan dan memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar atau norma tertentu dan memerlukan pendidikan profesional.¹

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma yang ada.²

¹Rosyadi Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. h 61

²Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama. h 107

Kata *broken home* sering sering dikaitkan dengan anak yang orang tuanya bercerai. Namun, juga mencakup anak yang berasal dari keluarga yang tidak stabil atau tidak harmonis. Anak-anak yang kehilangan rumah dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk pertengkaran atau konflik antara orang tua mereka, perceraian, dan kesibukan kedua orang tua.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an memerintahkan dimana ketika terjadi persoalan yang disebabkan oleh istri atau suami, dan hal tersebut masih bisa diselesaikan secara baik-baik, maka masing-masing pihak harus lebih bersabar terhadap pasangannya walaupun ada beberapa hal yang membuatnya benci kepada pasangannya. hal ini dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 19,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anaknya, baik masalah dirumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat³.

Anak adalah asset yang berharga, generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, semua itu bergantung pada keluarga. Sudah semestinya orang tua menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tidak sebatas pada kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua, Sarlito Wirawan Sarwono, orang tua

³Sofyan S. Willis.2011. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. h 163

harus mempertimbangkan kepentingan dan hak-hak anak saat memutuskan apa yang harus mereka lakukan, meskipun ada beberapa anak yang mampu bertahan dan tidak melakukan penyimpangan..⁴ Wildaniah Firsty, *broken home* adalah masalah yang berasal dari keluarga, jadi solusi terbaik untuk anak-anak harus mencakup peran orang tua selain psikolog, guru, dan ulama. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, juga harus berperan selayaknya orang tua⁵, dalam dunia pendidikan, peran guru disini adalah membantu anak-anak menumbuhkan kepercayaan diri dan keteguhan hati sehingga mereka tidak memikirkan hal-hal yang buruk untuk mencegah prestasi belajar mereka terganggu. Situasi *broken home* memberi pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan siswa untuk belajar, seperti yang terjadi di SMPN 12 Banjarmasin.

Sebagai seorang pendidik, mereka harus berpartisipasi secara aktif dalam menanggapi dan menangani masalah ini serta cara penanggulangan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengambil pendekatan individual di luar jam belajar untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa mereka, dan kemudian memberikan saran selayaknya seorang guru tentang bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan sehingga prestasi belajar mereka tidak terganggu.

Pada tahun 2019 dimana itu awal mula bermuncul nya pandemi *covid-19* dalam data di Pengadilan Agama Banjarmasin ada 1.563 kasus Cerai Gugat dan Cerai Talak, Pada tahun 2020 ada 1.245 kasus Cerai Gugat dan Talak, dan Pada

⁴Sarlito Wirawan Sarwono, 2012. *Psikologi Remaja: Definisi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada h 173

⁵Firsty Wildaniah. 2006. *Mengenal Karakter Anak "Broken Home"*. Bandung:Rosdakarya h 70

tahun 2021 ada 1.586 kasus Cerai Gugat dan Cerai Talak.⁶ Penyebab faktor ekonomi dan tidak stabilnya emosi lah pada diri mereka, dan yang akan menjadi korbannya adalah anak disini lah mengapa peneliti tertarik dengan dinamika psikologis korban *broken home*.

Masyarakat mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Sebagai anggota masyarakat, keluarga tidak dapat menghindari dampak dari perubahan tersebut. Keluarga akan menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari dalam dan dari luar, yang mengharuskan mereka untuk bertahan dan menyesuaikan diri untuk mempertahankan keluarga dan anggotanya. Masalah yang berkaitan dengan pekerjaan, keinginan untuk menjadi pemimpin, atau persaingan untuk kekayaan adalah beberapa contoh kecemasan dan tekanan tersebut.⁷

Keluarga mulai mengalami masalah seperti pertengkaran antara orang tua, kesibukan orang tua, masalah ekonomi, dan orang-orang yang menentang keharmonisan keluarga. Kondisi seperti ini akan menyebabkan keretakan keluarga atau yang biasa disebut "*broken home*". Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun dan sejahtera karena terjadi perseteruan yang menimbulkan tidak sepakatan di antara mereka.⁸

Berdasarkan pengamatan pada masyarakat, perceraian adalah hasil utama dari konflik keluarga yang sering terjadi, konflik antara anggota keluarga biasanya merupakan awal dari perceraian. Menurut Save Degun bahwa perceraian dalam

⁶Data dari PA Kota Banjarmasin

⁷Sofyan S. Willis.2011. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. h

⁸Save. M. Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta. h 103

keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota-anggota keluarga. Jika konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu. Konflik dalam keluarga sudah umum terjadi dalam suatu rumah tangga, namun jika konflik tersebut terjadi secara terus menerus atau berkepanjangan dapat merugikan semua pihak dan anaklah yang sering menjadi korban.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (bk) yang menyatakan bawa ada siswa yang mengalami korban *broken home* karena perceraian sehingga anak ini diasuh oleh ibunya. guru bk juga menuturkan bahwa siswa yang mengalami masalah ini berkata kasar pada ayahnya akhirnya ayah siswa tersebut memanggil anak itu untuk diberikan arahan oleh guru bk.¹⁰

B. Definisi Operasional

1. Upaya

Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan seperti memecahkan masalah dan solusi.¹¹ Ada kemungkinan bahwa upaya sekolah adalah kumpulan tindakan yang direncanakan untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Upaya ini didukung oleh berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan.

⁹*Ibid*, h 114

¹⁰Hasil dari wawancara dengan salah satu guru BK di sekolah SMPN 12 Banjarmasin pada tanggal 14 Agustus 2023

¹¹Wahyu Baskoro. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Setia Kawan. 2005 h 902

2. Penanganan

Penanganan merupakan suatu proses tindakan atau cara menangani, mengurus serta penyelesaian suatu perkara yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga perkara yang dihadapi dapat terkendali dan terselesaikan.¹²

Maksud penanganan ialah adanya pengertian yang khusus untuk memahami strategi dan teknik-teknik yang bersifat khas sesuai dengan pokok permasalahan yang akan di tangani.

3. *Broken Home*

Broken home adalah keluarga atau rumah tangga tanpa salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah. *Broken home* didefinisikan dalam Kamus Besar Psikologi sebagai keluarga yang retak atau rumah tangga yang berantakan.¹³

Maksud *broken home* didefinisikan sebagai retaknya struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal memenuhi tanggung jawab mereka karena meninggal dunia, perceraian, meninggalkan rumah, konflik, atau kurangnya kasih sayang dalam keluarga.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Upaya guru BK dalam penanganan siswa korban *broken home* di SMPN 12 Banjarmasin.

¹²Pengertian Penanganan: <http://kamus.sabda.org/kamus/penanganan/>., diakses pada tanggal 17 oktober 2022.

¹³J.P CHAPLIN. 2005. Kamus lengkap psikologi. PT Raja Grafindo Persada. H 71

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan guru BK terhadap siswa korban *broken home* di SMPN 12 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui upaya guru BK dalam penanganan siswa korban *broken home* di SMPN 12 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan guru BK terhadap siswa korban *broken home* di SMPN 12 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan dan penelitian yang hendak dicapai, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis, menambah wawasan dan memberikan sumbangsih berupa pikiran dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan upaya guru bk dalam penanganan siswa korban *broken home*.
2. Manfaat Praktis, sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja dan kualitas guru dalam upaya penanganan siswa korban *broken home* serta meningkatkan professional, keterampilan guru dalam menghadapi penanganan siswa korban *broken home*.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan Proposal penelitian yang di teliti yaitu tentang upaya guru bk dalam penanganan siswa korban *broken home* di SMPN 12 Banjarmasin. Mengacu pada skripsi terdahulu yang telah diteliti oleh:

Wiwin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon (2015) dengan judul Peran guru dalam mengatasi

siswa Korban *Broken Home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan. Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya dari guru BK itu sendiri mampu mengatasi siswa korban *broken home* dengan menciptakan proses pendekatan terhadap siswa yang bersangkutan adapun juga komponen-komponen belajar mengajar yaitu soal hubungan guru dan siswa. Hal yang membedakan penelitian yang saya teliti adalah Jenis masalah dalam penelitian ini adalah berusaha mendeskripsikan peranan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang *broken home* dan lokasi penelitian.¹⁴

Zakaria Zain, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019) dengan judul Bimbingan Pribadi Sosial Bagi siswa yang mengalami *Broken Home* di SMP Muhammadiyah 2 Minggir, Sleman. Hasil dari penelitian tersebut adalah guru bk dapat memberikan layanan berupa tahap identifikasi masalah, tahap diagnosis, tahap prognosis, tahap terapi tahap evaluasi dan *follow up*. Hal yang membedakan penelitian yang saya teliti adalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan pribadi sosial bagi siswa yang menangani *broken home*.¹⁵

Umami Hannik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018) dengan judul Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* Di SMK MA'ARIF NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hasil dari penelitian tersebut adalah

¹⁴Wiwin. Skripsi: *Korban Broken Home di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan*. (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2015) h 7

¹⁵Zakaria Zain. Skripsi: *Bimbingan Pribadi Sosial Bagi siswa yang mengalami Broken Home di SMP Muhammadiyah 2 Minggir, Sleman*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019) h 5

guru BK sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, evaluator. Hal yang membedakan penelitian yang saya teliti adalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru bk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing masing bab terdiri dari sub-sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Signifikansi, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Berfikir, yang Berkaitan Dengan Upaya Guru, Keluarga, Bimbingan Konseling, *Broken Home*, dan Upaya Penanganan

Bab III metode penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

Bab V Penutup. meliputi Simpulan dan Saran

¹⁶Ummi Hanik. Skripsi: *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma'arif NU 1 Wonopolo Kecamatan Mijen Kota Semarang*. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018) h 8